

Analisis superego tokoh utama dalam novel *Sherlock Holmes—Lembah Ketakutan* karya Sir Arthur Conan Doyle

Mutia Pusparani^{1*}, Dimas Anugrah Adiyadmo¹, Yusra D¹

¹ Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Jambi, Indonesia

Email: pusparanimutia123@gmail.com

* Penulis korespondensi

Informasi artikel

Dikirim : 8 Maret 2025

Revisi : 23 Juli 2025

Diterima : Agustus 2025

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kepribadian tokoh utama dalam novel berdasarkan aspek superego menurut teori Sigmund Freud. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka dengan metode membaca dan mencatat. Objek penelitian ini adalah novel *Sherlock Holmes—Lembah Ketakutan* karya Sir Arthur Conan Doyle, yang diterbitkan oleh Gramedia Pustaka Utama pada tahun 2019. Novel ini bercerita tentang petualangan seorang detektif jenius yang bernama Sherlock Holmes dalam memecahkan berbagai kasus yang misterius. Hasil penelitian ini adalah aspek superego dalam diri Sherlock Holmes terlihat dari cara berpikirnya yang selalu mengedepankan moral, etika, dan keadilan. Ia tidak bertindak sembarangan atau mengikuti keinginan pribadi, tetapi mempertimbangkan baik dan buruknya suatu tindakan. Selain itu, ia mengutamakan kebenaran, menepati janji, berpikir logis, dan bertindak hati-hati agar tidak merugikan orang lain. Dengan demikian, Holmes tidak hanya cerdas tetapi juga memiliki integritas dalam setiap tindakannya.

ABSTRACT

Keywords:

Character Personality
Sigmund Freud
Novel

*This study aims to examine the main character's personality in the novel through the lens of the superego, as defined by Sigmund Freud. The research employs a qualitative descriptive approach. Data collection is conducted through a literature study, involving reading and note-taking. The object of this study is the novel *Sherlock Holmes—Lembah Ketakutan* by Sir Arthur Conan Doyle, published by Gramedia Pustaka Utama in 2019. The novel narrates the adventures of the brilliant detective Sherlock Holmes as he solves various mysterious cases. The study's findings indicate that Sherlock Holmes's superego is reflected in his thought process, which consistently prioritizes morality, ethics, and justice. He does not act carelessly or follow personal desires, but considers the good and bad of an action. In addition, he prioritizes the truth, keeps promises, thinks logically, and acts carefully so as not to harm others. Thus, Holmes is not only intelligent but also has integrity in every action.*

This is an open access article under the CC-BY-SA license



Pendahuluan

Setiap orang memiliki kepribadian yang unik, yang membentuk cara berpikir, bertindak, serta berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Kepribadian adalah bagian dari aspek psikologis

yang berperan dalam membentuk individu secara keseluruhan, menciptakan kesatuan yang harmonis tanpa terpisah berdasarkan fungsi-fungsi (Alwisol, 2018). Kepribadian merupakan salah satu bagian dalam ilmu psikolog. Psikologi sendiri dapat diartikan sebagai ilmu yang meneliti serta mempelajari perilaku dan aktivitas manusia yang mencerminkan aspek kehidupan psikis mereka (Lillah *et al*, 2024). Psikologi kepribadian merupakan cabang ilmu psikologi yang berfokus pada kajian mengenai kepribadian manusia, dengan objek penelitian yang berkaitan dengan faktor-faktor yang memengaruhi perilaku individu (Gurning *et al*, 2023). Dalam perkembangan zaman yang semakin modern, kajian tentang kepribadian semakin menarik perhatian, baik dalam ilmu psikologi maupun dalam karya sastra. Arini (dalam Sartika, 2022) menyatakan bahwa dengan adanya kenyataan ini, karya sastra ikut terpengaruh dalam berbagai aspek kejiwaan. Demikian pula, respons pembaca terhadap sebuah karya sangat dipengaruhi oleh kondisi psikologis masing-masing individu (Edaswara, 2013).

Karya sastra dapat mencerminkan realitas kehidupan manusia atau justru menghadirkan sesuatu yang bertentangan dengan kenyataan tersebut. Hal tersebut diperkuat oleh pendapat Ahyar (2019) yang menegaskan bahwa karya sastra merupakan cerminan perasaan manusia yang diciptakan untuk mengungkapkan berbagai aspek kehidupan serta memberikan fokus yang mendalam terhadap realitas dunia sepanjang waktu. Banyak Penulis dan seniman menghasilkan karya yang terinspirasi dari lingkungan di sekitarnya (Fitriani & Yusra D., 2024). Karya sastra bukan hanya sekadar objek tanpa arti, tetapi juga mengandung pelajaran yang mencerminkan nilai-nilai kehidupan serta pesan berharga yang dapat memperkaya wawasan manusia dalam memahami realitas kehidupan (Adiyadmo, 2017).

Salah satu jenis karya sastra adalah novel, yang mampu menggambarkan kompleksitas kehidupan manusia dengan lebih mendalam dan terperinci. Hal ini sejalan dengan pendapat Yusra D (2023) yang menyatakan bahwa Novel merupakan karya sastra fiksi yang menggabungkan unsur realitas kehidupan dengan imajinasi penulis, sehingga menghasilkan bacaan yang bertujuan untuk menyampaikan pesan dan memberikan pengaruh kepada pembaca, khususnya para pecinta sastra. Novel diciptakan oleh pengarang bertujuan untuk menggambarkan kisah perjalanan hidup atau pengalaman panjang yang dialami oleh seorang tokoh dalam kehidupannya (Hudhana & Mulasih, 2019). Novel, sebagai salah satu bentuk karya sastra, tidak hanya berperan sebagai hiburan tetapi juga dapat dianalisis secara mendalam (Langit *et al*, 2024). Novel mampu menyampaikan gagasan secara leluasa, menghadirkan detail yang lebih mendalam serta mencakup berbagai permasalahan yang lebih kompleks (Matulessy, 2020). Dengan kata lain, novel merupakan bentuk karya sastra fiksi yang lahir dari hasil imajinasi seseorang yang dipengaruhi oleh pengalaman hidupnya (Armet, 2019).

Sebuah novel, dibentuk melalui unsur intriksik dan unsur ekstrinsik seperti tema, tokoh, latar, alur sudut pandang, gaya bahasa, serta nilai. Di antara unsur-unsur tersebut, tokoh merupakan elemen yang paling menonjol dan penting dalam novel (Lumbanraja *et al*, 2023). Tokoh utama merupakan karakter yang memiliki peran sentral dan mendominasi sebagian besar alur cerita (Nurgiyantoro, 2013). Dalam novel, tokoh utama seringkali dihadapkan pada berbagai konflik yang mencerminkan perjalanan psikologis mereka. Salah satu pendekatan yang diterapkan dalam novel adalah teori psikoanalisis Sigmund Freud. Teori psikoanalisis yang dikemukakan oleh Sigmund Freud memiliki dampak signifikan dan memberikan kontribusi besar bagi para peneliti serta akademisi dalam bidang psikologi sastra (Fitrianingrum & Susanti, 2022). Sigmund Freud dalam teorinya membagi struktur kepribadian menjadi tiga bagian yaitu id, ego, dan superego. Setiap struktur kepribadian memiliki fungsi, karakteristik, komponen, prinsip

kerja, serta dinamika dan mekanismenya sendiri. Namun, komponen-komponen tersebut saling berinteraksi dalam diri individu, sehingga sulit untuk memisahkan atau menentukan pengaruh masing-masing terhadap perilaku manusia (Hidayat *et al*, 2024). Teori Freud digunakan untuk menganalisis berbagai fenomena psikologis yang tersembunyi dibalik penggunaan bahasa (Abraham, 2017). Dalam penelitian ini, peneliti memilih untuk mengkaji aspek superego.

Superego merupakan bagian dari kepribadian yang berfungsi sebagai pengendali, menolak segala sesuatu yang bertentangan dengan norma. Superego berfungsi sebagai pedoman hati nurani yang berkaitan erat dengan nilai-nilai moral. Superego mengandung norma budaya, nilai sosial, serta aturan yang telah terinternalisasi dalam jiwa (Sarwono, 2014). Dalam menjalankan fungsinya, superego cenderung bersifat tidak rasional karena menuntut standar kesempurnaan (Ambarita, 2020). Superego berfungsi dalam memberikan hukuman dan penghargaan. Freud mendefinisikan superego sebagai hasil internalisasi individu terhadap nilai-nilai moral yang berlaku dalam masyarakat (Karina *et al*, 2022).

Dalam penelitian ini, novel *Sherlock Holmes yang berjudul Lembah Ketakutan* karya Sir Arthur Conan Doyle dipilih sebagai objek kajian. Novel ini menarik untuk diteliti karena karakter Sherlock Holmes memiliki kepribadian yang kompleks dan unik. Sebagai seorang detektif terkenal, Sherlock Holmes dikenal dengan kecerdasannya dalam memecahkan berbagai kasus misterius. Namun, dibalik kecerdasannya tersebut, terdapat aspek psikologis yang menarik untuk dikaji lebih dalam, khususnya dalam kaitannya dengan teori psikoanalisis Sigmund Freud.

Berdasarkan penelitian sebelumnya oleh Helena Mirthe (2021) yang berjudul "Struktur Kepribadian Tokoh dalam Novel Thérèse Raquin Karya Émile Zola (Suatu Kajian Psikoanalisis)". Peneliti menemukan persamaan dengan penelitian ini dalam hal penggunaan pendekatan psikologi sastra untuk menganalisis novel. Namun, perbedaannya terletak pada objek kajian. Penelitian tersebut menganalisis kepribadian semua tokoh sedangkan penelitian ini hanya berfokus pada kepribadian tokoh utama. Selain itu, penelitian sebelumnya juga memiliki keterbatasan atau kekurangan, khususnya pada aspek superego yang kurang menjelaskan dominasi superego secara mendalam sehingga analisis pada bagian moralitas tokoh menjadi kurang tergambarkan. Dengan demikian, penelitian yang dilakukan oleh peneliti memfokuskan analisis pada aspek superego dalam tokoh utama secara mendalam.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis struktur kepribadian tokoh dalam novel *Sherlock Holmes—Lembah Ketakutan* karya Sir Arthur Conan Doyle dengan menggunakan pendekatan psikoanalisis Sigmund Freud. Dengan memahami aspek superego yang bekerja dalam diri Sherlock Holmes, diharapkan penelitian ini dapat memberikan wawasan lebih dalam mengenai perkembangan karakter dalam novel serta memberikan kontribusi bagi kajian psikologi sastra.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Menurut Sugiyono (2019), metode kualitatif digunakan untuk meneliti suatu objek dalam kondisi alami, di mana peneliti berperan sebagai instrument utama dalam proses pengumpulan dan analisis data. Metode deskriptif bertujuan untuk menggambarkan serta menjelaskan suatu objek secara objektif tanpa melakukan perubahan atau manipulasi terhadap kondisi yang diteliti (Sukardi, 2016). Hardani *et al*, (2020) menjelaskan bahwa penelitian deskriptif merupakan jenis penelitian yang

menyajikan fakta, gejala, atau peristiwa secara sistematis dan akurat tanpa perlu menguji hipotesis.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan struktur kepribadian tokoh utama dalam novel *Sherlock Holmes—Lembah Ketakutan* karya Sir Arthur Conan Doyle dengan menggunakan teori psikoanalisis Sigmund Freud. Data dalam penelitian ini berupa kata, kalimat, atau paragraf dari novel yang menggambarkan tindakan serta perilaku tokoh utama. Sumber data utama yang digunakan adalah teks dalam novel tersebut. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka dengan membaca dan mencatat informasi yang relevan. Data dianalisis dengan mengidentifikasi, mengorganisir, serta mengelompokkan kutipan yang menunjukkan aspek superego. Hasil analisis kemudian diinterpretasikan sesuai teori psikoanalisis Sigmund Freud dalam hal ini peneliti hanya mengkaji aspek superego.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian, tokoh utama dalam sebuah novel adalah karakter yang menjadi pusat cerita. Tokoh ini sering menjadi fokus cerita, baik sebagai pelaku utama dalam peristiwa maupun sebagai pihak yang mengalami kejadian tersebut (Nugiyantoro, 2010). Dalam novel ini, tokoh utama adalah Sherlock Holmes, seorang detektif jenis yang dikenal karena kemampuannya dalam menganalisis, melakukan observasi, serta menerapkan deduksi logis untuk memecahkan berbagai kasus misterius salah satunya menyelidiki kasus pembunuhan di Birlstone Manor. Cerita ini juga menyoroti hubungannya dengan teman lamanya yaitu Profesor Moriarty. Dibandingkan tokoh lain seperti dr. Watson dan John Douglas, Sherlock Holmes paling sering banyak diceritakan sehingga ia memenuhi kriteria sebagai tokoh utama.

Sejalan dengan tujuan penelitian yang berfokus pada deskripsi aspek kepribadian tokoh utama dalam novel *Sherlock Holmes—Lembah Ketakutan* karya Sir Arthur Conan Doyle, ditemukan bahwa Sherlock Holmes memiliki aspek superego. Hal ini terlihat dari bagaimana ia mempertimbangkan etika dan moral dalam masyarakat serta berpegang teguh pada prinsip kebenaran dalam setiap penyelidikan.

Aspek Superego

Superego merupakan bagian dari kepribadian yang berkaitan dengan moralitas dan pemahaman tentang perbedaan antara hal yang baik dan buruk. Superego berperan dalam membimbing seseorang agar bertindak sesuai dengan etika dan aturan yang berlaku. Berikut ini adalah data yang menggambarkan berbagai bentuk aspek superego.

(1) *“Namun, menyebut Moriarty penjahat bisa dianggap mencemarkan nama baik—and di sanalah letak kehebatannya!”* (SHLK hal. 8)

Kutipan ini mencerminkan aspek superego Sherlock Holmes. Sebagai detektif cerdas, ia mengutamakan logika dan etika dalam penyelidikan. Meskipun tahu Moriarty berbahaya, Holmes tidak langsung menyebutnya penjahat karena menyadari pentingnya bukti yang kuat. Holmes mempertimbangkan bahwa memberikan label seperti itu tanpa bukti yang cukup dapat dianggap sebagai pencemaran nama baik. Hal ini menunjukkan bahwa ia tidak hanya mengendalikan fakta, tetapi juga memperhatikan prinsip moral dan etika dalam menilai seseorang. Ia juga menunjukkan pengendalian diri dengan menghindari tuduhan tanpa dasar. Dengan demikian, kutipan ini

mencerminkan bahwa Sherlock Holmes memiliki aspek superego yang kuat, di mana ia tidak hanya mengendalikan logika dan fakta dalam berpikir melainkan juga mempertimbangkan aspek moral dan keadilan dalam menilai suatu keadaan.

(2) *"Kecerdasan alamiahmu, Watson, kepintaran yang dikagumi teman-temanmu, jelas tidak akan membuatmu memasukkan pesan dan pemecah sandinya ke dalam amplop yang sama. Seandainya surat tersebut salah kirim, sandimu akan seketika terbongkar"* (SHLK hal. 10)

Kutipan di atas menunjukkan superego dalam diri Sherlock Holmes. Ia menegur Watson dengan logis dan berhati-hati, mengkritik kesalahan dalam menyimpan pesan dan sandinya dalam satu amplop. Holmes tidak hanya memikirkan akibat langsung, tetapi juga resiko jangka panjang. Selain memberi fakta, ia menekankan pentingnya lebih cermat, mencerminkan peran superego dalam menilai tindakan berdasarkan moral dan logika. Dengan demikian, Holmes bertindak sebagai pengontrol yang menegaskan pentingnya berpikir logis, disiplin, dan berhati-hati dalam mengambil keputusan.

(3) *"Karena aku selalu menepati janjiku. Aku sudah berjanji sewaktu dia pertama kali menulis surat bahwa aku tidak akan berusaha melacaknya"* (SHLK hal. 19)

Sherlock Holmes mencerminkan superego dalam dirinya. Ia menjunjung tinggi janji dan etika, menolak melacak seseorang karena sudah berkomitmen. Sikap ini menunjukkan bahwa ia lebih mengutamakan nilai moral daripada keinginannya pribadi. Sebagai seorang detektif yang cerdas, Holmes sebenarnya mampu menemukan orang tersebut dengan mudah, tetapi ia menahan diri demi menghormati janjinya. Jika mengikuti dorongan dalam dirinya, ia mungkin akan tetap melacak demi rasa ingin tahu atau kepuasan profesional. Namun, superego mencegahnya karena aturan moral harus dijaga. Dengan demikian, Holmes menunjukkan kepribadian superego, mengutamakan prinsip etika dibanding kepentingan pribadi.

(4) *"Kami hanya menginginkan fakta. Demi kebaikan Anda dan demi kebaikan semua orang, sebaiknya fakta-fakta itu diperjelas."* (SHLK hal. 58)

Holmes menunjukkan bahwa ia memiliki superego. Ia menghargai kebenaran, bukan hanya untuk dirinya sendiri, tetapi juga demi kepentingan orang lain. Holmes mengutamakan moralitas, menekankan dorongan ego dan id, serta mendorong orang lain untuk berkata jujur demi kebaikan bersama. Selain memecahkan kasus, Holmes juga menunjukkan tanggung jawab sosial dengan menekankan pentingnya kebenaran bagi semua orang. Hal ini mencerminkan peran superego sebagai pengendali moral. Dengan demikian, Holmes bukan hanya detektif cerdas, tetapi juga seseorang yang berpegang teguh pada prinsip moral demi keadilan dan kebaikan bersama.

(5) *"Kau mungkin mendebat—tapi aku terlalu menghargai pendapatmu, Watson, untuk menganggap bahwa kau akan berbuat begitu—bahwa cincin itu mungkin diambil sebelum korban dibunuh"* (SHLK hal. 70)

Sherlock Holmes menunjukkan superego dari dalam dirinya yang terlihat dari yang selalu menjunjung etika dan logika, menghargai pendapat Watson dan percaya bahwa setiap argument

harus didasarkan pada fakta. Ini mencerminkan karakteristik superego yang mengutamakan rasionalitas dan keadilan. Holmes memastikan bahwa kesimpulannya tidak hanya sekadar teori, tetapi juga didasarkan pada analisis objektif yang sesuai dengan standar moral. Ia juga menolak asumsi tanpa bukti, menegaskan bahwa setiap keputusan harus selaras dengan kebenaran. Hal ini menunjukkan bagaimana superego mengendalikan pikirannya untuk tetap rasional dan adil.

- (6) *"Kita harus ingat, Watson, bahwa apa pun yang terjadi jelas sesuatu yang luar biasa. Well, untuk melanjutkan pengandaian kita, pasangan ini—mereka belum tentu bersalah—menyadari sesudah kepergian si pembunuhan bahwa mereka menempatkan diri sendiri dalam posisi yang mungkin sulit bagi mereka untuk membuktikan bahwa bukan mereka yang melakukan kejahatan ini. Mereka dengan cepat dan agak ceroboh berusaha mengatasi masalah ini. Jejak di kusen jendela dibuat Barker dengan sandalnya yang bernoda darah menunjukkan bagaimana pembunuhan melarikan diri. Mereka jelas mendengar suara tembakannya, jadi mereka bereaksi sebagaimana seharusnya. Namun, mereka melakukannya setengah jam sesudah kejadian,"* (SHLK hal. 75)

Data di atas menunjukkan bahwa Sherlock Holmes tidak hanya berpikir logis dalam menyelesaikan kasus, tetapi juga mempertimbangkan moral dan keadilan. Ia menyadari bahwa tersangka mungkin tidak bersalah, tetapi mereka tetap menyembunyikan keadaan dengan cara yang kurang bijaksana. Selain itu, Holmes menegaskan pentingnya kebenaran dan keadilan dengan tetap berpikir secara objektif serta tidak terburu-buru menyalahkan tanpa bukti yang kuat. Pernyataannya, "apapun yang terjadi jelas sesuatu yang luar biasa," mengindikasikan bahwa setiap detail dalam kasus ini harus dianalisis dengan cermat tanpa prasangka atau asumsi yang tidak berdasar. Sikap ini mencerminkan fungsi superego, karena Holmes mengedepankan nilai-nilai moral dalam proses penyelidikannya.

- (7) *"Bagiku justru kedengaran seperti awal dari akhir," kata Holmes. "Aku mengucapkan selamat pada kalian dengan sepenuh hati."* (SHLK hal. 76)

Sherlock Holmes menunjukkan superegonya, di mana ia berpikir rasional dan mempertimbangkan dampak moral dari setiap peristiwa. Holmes juga mampu mengendalikan emosinya dan bertindak berdasarkan prinsip. Meskipun menghadapi ketidakpastian atau bahaya, ia tetap tenang dan memberikan ucapan selamat dengan tulus, mencerminkan peran superego dalam mengarahkan tindakan berdasarkan nilai yang benar, bukan sekadar keinginan pribadi. Selain itu, Holmes menunjukkan etika dan kepedulian terhadap orang lain. Caranya berbicara dengan penghargaan dan ketulusan, seperti dalam ungkapan "Aku mengucapkan selamat pada kalian dengan sepenuh hati," mencerminkan superego yang berorientasi pada moral dan etika sosial.

- (8) *"Sungguh? Sungguh? Keluasan wawasan, Mr. Mac yang baik, adalah salah satu faktor penting dalam profesi kita. Interaksi gagasan-gagasan dan penggunaan tidak langsung ilmu pengetahuan sering sangat menarik. Harap maafkan komentar orang yang, sekalipun hanya pengamat kejahatan, masih lebih tua dan mungkin lebih berpengalaman daripada dirimu sendiri"* (SHLK hal. 84)

Data menunjukkan bahwa Sherlock Holmes memiliki aspek superego. Ia tidak hanya mengandalkan deduksi, tetapi juga menghargai wawasan dalam profesinya, tidak hanya mengandalkan deduksi tetapi juga menghargai pertukaran ide dan ilmu pengetahuan. Sikap ini

menunjukkan upayanya dalam mempertahankan standar intelektual yang tinggi, baik bagi dirinya sendiri maupun orang lain. Selain itu, Holmes menunjukkan superioritas moral dengan memberikan komentar kepada Mr. Mac secara halus namun bermakna. Ia tidak merendahkan tetapi dengan sopan mengingatkan pentingnya pengalaman dan kebijaksanaan. Hal ini mencerminkan rasa tanggung jawabnya dalam membantu orang lain memahami sesuatu dengan lebih baik.

(9) *"Cukup dan lebih dari cukup," kata Holmes serius. "Aku bersimpati kepadamu, Madam, dan sangat kusarankan kau mempercayai logika hukum kita dan mempercayai polisi sepenuhnya secara sukarela" (SHLK hal. 91)*

Sherlock Holmes menunjukkan superegonya, terlihat dari cara berpikir dan berbicaranya yang menekankan pentingnya hukum, keadilan, serta pengendalian emosi. Holmes tetap tenang dan tetap objektif, tidak mudah terbawa perasaan atau bertindak secara gegabah. Sikap ini mencerminkan peran superego dalam mengendalikan dorongan impulsif serta memastikan pengambilan keputusan didasarkan pada pertimbangan moral yang matang. Selain mencari kebenaran, Holmes juga memberikan bimbingan moral kepada orang lain. Dengan menganjurkan kepatuhan terhadap hukum. Hal ini menunjukkan bahwa superego berperan dalam mengarahkan tindakan sesuai dengan prinsip etika dan keadilan.

(10) *"Hukum Inggris tetap merupakan hukum yang adil. Anda tidak akan mendapat masalah yang lebih buruk daripada yang sudah Anda tinggalkan, Mr. Douglas." (SHLK hal. 98)*

Holmes menggambarkan aspek superegonya yang selalu menjunjung tinggi keadilan dan moral. Ia meyakinkan Mr. Douglas bahwa hukum akan ditegakkan secara adil dan berperan sebagai suara hati dengan menenangkannya, seolah ingin memberikan rasa aman berdasarkan aturan yang benar. Selain itu, Holmes tidak hanya memikirkan kepentingan individu tetapi juga kepentingan bersama, memastikan bahwa hukum tetap dijalankan dengan baik. Sikapnya mencerminkan superego karena ia berpegang pada prinsip moral, keadilan, dan aturan hukum dalam setiap tindakannya.

(11) *"Bawa dia pergi dari Inggris dengan segala cara," tulis Holmes kepada Mrs. Douglas. "Ada kekuatan di sini yang mungkin lebih berbahaya daripada kekuatan yang menyebabkan dia melarikan diri. Tidak ada keselamatan bagi suamimu di Inggris." (SHLK hal. 206)*

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Sherlock Holmes memiliki aspek superego, terlihat dari keputusannya yang didasarkan pada moral dan tanggung jawab, bukan emosi. Ketika ia menulis, "Bawa dia pergi dari Inggris dengan segala cara," Holmes menegaskan bahwa keselamatan lebih penting daripada hal lain, mencerminkan kesadaran moralnya yang tinggi. Ia juga mempertimbangkan ancaman tersembunyi, seperti terlihat dari kalimat, "Ada kekuatan di sini yang mungkin lebih berbahaya daripada kekuatan yang menyebabkan dia melarikan diri." Hal ini menunjukkan bahwa ia bertindak dengan hati-hati dan penuh etika. Kemudian, dari pernyataan "Tidak ada keselamatan bagi suamimu di Inggris," menegaskan bahwa keputusannya berlandaskan kepedulian terhadap keselamatan orang lain, bukan dorongan impulsif. Sikap ini

mencerminkan ciri khas superego yang selalu mengutamakan prinsip keadilan dan kepentingan yang lebih besar.

Dalam berbagai situasi, Sherlock Holmes selalu menunjukkan kontrol moral yang kuat, mencerminkan dominasi aspek superego dalam dirinya, bahkan saat menghadapi dilemma profesional maupun emosional. Holmes tidak pernah membiarkan keinginan pribadi atau tekanan emosional mengaburkan penilaiannya terhadap apa yang benar dan salah. Salah satu bukti nyata dari hal ini tampak dalam pernyataanya, "Karena aku selalu menepati janjiku. Aku sudah berjanji sewaktu dia pertama kali menulis surat bahwa aku tidak akan berusaha melacaknya" (SHLK hal. 19). Dalam kutipan ini meskipun ia memiliki kemampuan untuk menemukan orang tersebut dengan mudah, yang secara profesional akan memberinya kepuasan dan keberhasilan, Holmes memilih untuk menepati janjinya, karena ia lebih mengutamakan nilai etika dan kehormatan pribadinya. Tindakan ini menunjukkan bahwa ia tidak hanya dikendalikan oleh logika dan kecerdasan, tetapi juga oleh prinsip moral yang kuat. Dengan demikian, kepribadian Holmes memperlihatkan bahwa dalam menghadapi berbagai tekanan, ia tetap teguh menjaga etika dan keadilan sebagai pedoman utama dalam bertindak.

Penelitian ini berfokus pada analisis kepribadian tokoh berdasarkan teori psikoanalisis Sigmund Freud yaitu aspek superego. Dalam novel *Sherlock Holmes—Lembah Ketakutan* karya Sir Arthur Conan Doyle, terdapat 11 data yang menunjukkan bahwa Sherlock Holmes memiliki kepribadian yang berlandaskan moral, etika, dan keadilan. Ia tidak bertindak sembarangan atau hanya mengikuti keinginan pribadi tetapi selalu mempertimbangkan benar atau salahnya suatu tindakan. Holmes juga menjunjung tinggi kebenaran, menepati janji, berpikir logis, serta bertindak hati-hati agar tidak merugikan orang lain. Dengan demikian, ia bukan hanya seorang yang cerdas, tetapi juga bermoral dalam setiap tindakannya.

Simpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis aspek superego dalam kepribadian tokoh utama dalam novel *Sherlock Holmes—Lembah Ketakutan* karya Sir Arthur Conan Doyle berdasarkan teori psikoanalisis Sigmund Freud. Hasil analisis menunjukkan bahwa Sherlock Holmes memiliki superego yang kuat yang tercermin melalui sikapnya yang selalu mengedepankan moralitas, etika, dan keadilan dalam setiap tindakannya. Ia tidak bertindak atas dasar dorongan pribadi atau emosi, tetapi mempertimbangkan baik dan buruknya suatu keputusan demi kepentingan yang lebih besar. Temuan ini sesuai dengan tujuan awal penelitian, yaitu mendeskripsikan struktur kepribadian tokoh utama berupa aspek superego. Dengan demikian, penelitian ini berhasil membuktikan bahwa teori Freud, khususnya aspek superego, relevan dan aplikatif dalam mengungkap dimensi kepribadian tokoh fiksi secara mendalam melalui pendekatan psikologi sastra.

Penelitian ini diharapkan menjadi rujukan awal dalam kajian psikologi sastra, khususnya analisis kepribadian tokoh dalam novel dan untuk pengembangan selanjutnya disarankan agar tidak hanya berfokus pada tokoh utama, tetapi juga menganalisis tokoh lain seperti tokoh-tokoh tambahan dalam karya sastra serupa guna mengungkap keseimbangan antara id, ego, dan superego sehingga dapat memperkaya pemahaman terhadap kompleksitas karakter, relevansi nilai moral dalam konteks sosial modern, dan penerapan teori psikologi dalam studi sastra secara lebih luas.

Ucapan terima kasih

Penulis menyampaikan rasa terima kasih yang mendalam kepada kedua orang tua atas segala doa dan dukungan yang diberikan. Ucapan terima kash juga penulis sampaikan kepada dosen pembimbing yang telah membimbing dalam penyusunan artikel ini hingga selesai dengan baik. Selain itu, penulis menghaturkan terima kasih kepada Jurnal Genre yang telah bersedia mempublikasikan artikel ini.

Daftar Pustaka

- Abraham, I. (2017). Stuktur Kepribadian Tokoh dalam Novel Surat Kecil untuk Tuhan Karya Agnes Davonar. *KEMBARA*, 3(1), 55-63.
- Adiyadmo, D.A. (2017). Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Naskah Drama Jangan Menangis Indonesia Karya Putu Wijaya. *Prosiding Seminar Nasional. Peran Bahasa dan Sastra di Bidang Pariwisata*: 228-241, 30 Maret 2017: STBA Sebelas April Sumedang.
- Ahyar, J. (2019). *Apa itu sastra; Jenis-jenis Karya Sastra, Bagaimanakah Cara Menulis dan Mengapresiasi Sastra*. Yogyakarta; Penerbit Deepublish.
- Alwisol. (2018). *Psikologi Kepribadian Edisi Revisi*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Ambarita, D.N. (2020). Kepribadian Tokoh Utama Erika dalam Novel Omen Karya Lexie Xu: Kajian Psikologi Sastra. *Program Studi Sastra Indonesia*, 12.
- Armet. (2022). Aspek Kepribadian Tokoh Utama dalam Novel Perahu Kertas Karya Dewi Lestari. *KANDE*, 3(2), 189-199.
- Doyle, A.C. (2019). *Sherlock Holmes; Lembah Ketakutan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Endraswara, S. (2013). Metodologi Penelitian Sastra Epistemologi, Model, Teori dan Aplikasi. Yogyakarta: Center for Academic Publishing Service (CAPS).
- Fitriani, D., & Yusra D. (2024). Nilai Pendidikan Lingkungan dalam Naskah Drama Pada Sebuah Taman Karya Husen: Kajian Kokritik Sastra. *LINTANG AKSARA*, 3(1), 1-7.
- Fitrianingrum, E., & Susanti, P. (2022). Analisis Kepribadian Tokoh-tokoh dan Nilai-nilai Karakter dalam Novel Keling dan Kumbang Karya Masri Sareb Putra (Pendekatan Psikologi Sastra). *KANSASI*, 7(1), 15-25.
- Gurning, E.I.B., Lubis, H.S., & Harahap, N. (2023). Kepribadian Tokoh Utama dalam Novel Dia Adalah Kakakku Karya Tere Liye Kajian Psikologi Sastra. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 29501-29510.
- Hardani, Auliya, N.H., Andriani, H., Fardani, R.A., Ustiawaty, J., Utami, E.F., Sukmana, D.J., & Istiqomah, R.R. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Ilmu.
- Hidayat, A.N., Tadeo, A.R.S., Kurniawan, E.D. (2024). Analisis Kepribadian Pada Tokoh Caraka dalam Novel Let Go Karya Windhy Puspitadewi: Kajian Psikologi Sigmund Freud. *Jurnal Nakula: Pusat Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Ilmu Sosial*, 2(2), 192-201.
- Hudhana, W. D., & Mulasih. (2019). *Metode Penelitian Sastra: Teori dan Aplikasi*. Temanggung: Desa Pustaka Indonesia.

- Karina, A., Hasnah, F., & Auzar. (2022). Analisis Psikologis Tokoh Utama dalam Film Dua Garis Biru Karya Gina S. Noer. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4(6), 5374-5391.
- Langit, R.S, Encil, P, & Andri, P. (2024). Psikoanalisis Sigmund Freud Pada Tokoh Novel Sherlock Holmes–Penelusuran Benang Merah Karya Sir Arthur Conan Doyle. *PENDISTRA*, 7(2), 182-188.
- Lillah, F.H., Sutejo., & Siti, M. (2024). Kepribadian Tokoh dalam Novel Perempuan yang Menangis Kepada Bulan Hitam Karya Dian Purnomo. *Jurnal Leksis*, 4(1), 19-29.
- Lumbanraja, T., Alifiah, N., Patrisia, C., Linggu, S.U., & Stefani, R.L. (2023). Analisis Aspek Kepribadian Tokoh Utama dalam Novel Trauma Karya Boy Candra, Implikasinya Terhadap Pembelajaran Sastra di SMA. *Prosding Seminar Nasional Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni dan Budaya (Mateandrau)*, 2(1), 194-203.
- Matulessy, G.I. (2020). Kepribadian Tokoh Utama dalam Novel Dilan 1990 Karya Pidi Baiq (Kajian Psikoanalisis Sigmund Freud). *ARBITRER*, 2(3), 341-350.
- Nurgiyantoro, B. (2013). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sartika, E., dkk. (2022). Analisis Pendekatan Psikologi Sastra dalam Novel RE: dan Perempuan. *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya*, 12(2), 1-8.
- Sarwono, S.W. (2014). *Teori-teori Psikologi Social*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukardi. (2016). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Yusra, D. (2023). *Teori dan Kajian Prosa Fiksi*. Jambi: Komunitas Gemulun Indonesia.